

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI STKIP NIAS SELATAN

Merri Christina Zalukhu¹, Askarman Laia²

Dosen FKIP Universitas Nias Raya

(merrichristinaz@gmail.com¹, Askarmanlaia@yahoo.co.id²)

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting saat berinteraksi dengan lawan tutur, terutama dalam dunia pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer yang berupa rekaman percakapan mahasiswa, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti, serta teori-teori yang mendukung kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu SBLC (simak bebas libat cakap). Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data pada tuturan mahasiswa khususnya prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan, bahwa jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam kegiatan bertutur terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih tua terdiri atas penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim kesederhanaan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan masih kurang mampu berbahasa santun, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang berusia lebih tua. Adapun saran peneliti, yaitu (1) Bagi mahasiswa, agar dapat memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa, serta memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa ketika bertutur dengan lawan tutur, baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. (2) Bagi pembaca, agar penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

Kata Kunci: *Pragmatik; kesantunan berbahasa; maksim*

Abstract

Language politeness is a very important aspect when interacting with the interlocutor, especially in the world of education. The purpose of this study is to describe deviations from the principle of politeness in language among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This type of research is descriptive qualitative research. Sources of data used in this study, namely primary data in the form

of recordings of student conversations, while secondary data in this study is in the form of knowledge and understanding of researchers, as well as theories that support language politeness. The data collection method used in this research is the listening method, namely SBLC (listen free to engage in conversation). Based on the results of research and results of data analysis on student speech, especially the Indonesian language and literature education study program at STKIP Nias Selatan, that the types of deviations from the principle of politeness in language used by students in speaking activities to peers and to older people consist of deviations from the maxim of wisdom, deviations from the maxim of generosity, and the deviation of the maxim of simplicity. So the researchers concluded that students in the STKIP Nias Selatan campus were still unable to speak politely, both to their peers and to people who were older. The researcher's suggestions are (1) For students, to be able to understand the field of pragmatics, especially language politeness, and pay attention to the principles of language politeness when speaking with the interlocutor, both on campus and outside the campus environment. (2) For readers, this research is to be used as a reference in studying language politeness. It is also hoped that readers can have the desire to speak politely.

Keywords: *Pragmatics; language politeness; maxim*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya manusia. Manusia tidak lepas dari proses penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan dalam setiap kehidupan untuk mempermudah proses komunikasi. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2017:18) bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Chaer (2010:14) mengatakan bahwa dalam kajian umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue* lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambing bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya.

Mahasiswa di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan, khususnya prodi

pendidikan bahasa dan sastra indonesia dalam berinteraksi dengan teman sebayanya mahasiswa maupun terhadap orang yang berusia lebih tua juga tidak lepas dengan bahasa. Sebagai pelajar tertinggi, mahasiswa harus bisa bersikap berbeda dengan orang-orang yang masih menduduki pendidikan yang tingkatannya berada dibawah perguruan tinggi. Sikap berbeda itu salahsatunya adalah kedewasaan menyikapi segala hal termasuk ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun terhadap orang yang berusia lebih tua. Bahasa yang dipakai dalam lingkungan kampus tentunya berbeda dengan lingkungan yang berada di luar lingkungan kampus. Kesantunan berbahasa sangat diutamakan karena perguruan tinggi merupakan salah satu tempat interaksi sosial orang-orang berpendidikan. Sebagai orang yang berpendidikan tinggi, mahasiswa harus menguasai kesantunan dalam berbahasa. Namun, sangat disayangkan, masih banyak mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang kurang santun ketika berkomunikasi, baik itu

terhadap sesama mahasiswa lainnya maupun terhadap orang yang berusia lebih tua.

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Perilaku verbal dapat terlihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik yang menyertainya.

Salah satu fenomena kebahasaan yang terlihat adalah tuturan yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa STKIP Nias selatan atas nama Y. Laia, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, semester VIII (delapan), kelas IV (empat), terhadap teman sebayanya di kantin STIH Nias Selatan, pada tanggal 30 Juni 2017. Berikut tuturannya:

Bukuku mana?

Tuturan tersebut, pada dasarnya mengharapkan mitratutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan mengembalikan buku. Tetapi alangkah lebih baik apabila penutur menggunakan bahasa yang lebih santun terhadap mitra tutur, seperti tuturan berikut:

Apa bisa ku ambil buku kemarin?

Dengan tuturan di atas, maka mitra tutur telah mengerti untuk mengembalikan buku tersebut. Semakin langsung sebuah tuturan yang disampaikan, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan semakin tidak tinggilah peringkat kesantunannya.

Fenomena lain dalam kesantunan berbahasa yang terlihat adalah komunikasi

antara mahasiswa dengan dosen. Tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswi STKIP Nias Selatan, atas nama H. Gulo mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, semester VIII (delapan), kelas I (satu), terhadap salah seorang dosen, di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan, pada tanggal 29 Juni 2017. Berikut tuturannya:

Mana surat pernyataan untuk pengajuan judul pak?

Pada tuturan tersebut, mahasiswa mengharapkan dosennya (mitra tutur) memberikan tanggapan yang berupa memberikan surat pernyataan yang diminta oleh mahasiswa tersebut. Tetapi alangkah lebih baik apabila mahasiswa (penutur) menggunakan bahasa yang lebih santun kepada dosennya (mitra tutur), seperti tuturan di bawah ini:

Maaf pak, apabisa saya mengambil surat pernyataan untuk pengajuan judul?

Tuturan tersebut di atas dimulai dengan kata *maaf* dan ditambah dengan bentuk panggilan *pak* yang berada di awal kalimat, dan itu menandakan bahwa tuturan tersebut santun.

Ada beberapa masalah kesantunan berbahasa yang didapati dari perilaku berbahasa mahasiswa saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun terhadap dosen (yang berusia lebih tua). Mahasiswa sering kurang menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan sering membuat dosen merasa tidak nyaman, bahkan tersinggung atau kesal.

Ketidaksantunan tuturan mahasiswa di STKIP Nias Selatan khususnya prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tersebut dapat dianalisis dengan prinsip kesantunan Leech. Maksim yang digunakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:59-60) diantaranya yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan,

maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong dalam Herdiansyah (2005:9) menjelaskan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai dengan fakta. Sejalan dengan itu, Sudaryanto dalam Alika (2017:41) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya.

Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan antara mahasiswa dengan mahasiswa lain prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan antara mahasiswa dengan dosen (yang berusia lebih tua) dari dirinya. Data sekunder penelitian ini berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bahasa Indonesia dan teori-teori

tentang prinsip-prinsip kesantunan bahasa, dan sejenisnya dari berbagai sumber.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak memiliki beberapa teknik di antaranya teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap ini dilakukan untuk menyadap tuturan yang digunakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan. Teknik sadap terbagi menjadi dua yakni teknik SLC (simak libat cakap) dan SBLC (simak bebas libat cakap). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Peneliti menyediakan alat rekaman HP tipe Asus X014D.
2. Peneliti mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan.

Selain itu, digunakan pula teknik rekam dan teknik catat sebagai lanjutan dari teknik simak bebas libat cakap. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan.

Proses analisis data dimulai dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh melalui rekaman ditranskripsikan lalu dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan

penyimpulan. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Lingkungan Kampus STKIP Nias Selatan.

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini, bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur Rahardi (2005:60). Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam pertuturan ini ditandai dengan pemilihan kosakata yang kasar dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain, memaksakan pendapat dan menyindir peserta lain sehingga dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Berikut penyimpangan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan.

A: "Tak mesti dari SPOK nya"

B: "Nggak mesti berurutan dia, minta keterangan dulu sama yang lain lah"

C: "Yang penting yang saya tau ia...karena kemarin, yang penting. We! Dengarkan dulu! Karna kemarin sudah kami pelajari sintaksis (sama ibu meri), kalau saya buktikan ada bukunya samaku tidak boleh didahului POK. Tidak boleh."

B: "Apakah kamu dengar seperti itu?"

C: "Kamu boleh menggunakan subjek dua kali karena disini, seperti yang

dikatakan contoh tadi. Ini nih, ini S, disini dita, ini juga S kanorangnya (sambil menunjukkan jarinya di buku). Nah kemarin berarti, kemarin dia membaca, itu udah subjeknya. Nah *buku itu* dia predikat. Nah *di rumah* itu adalah keterangan"

B: "Kalau subjek itu pelaku sebenarnya artinya orang yang akan melakukan kegiatan"

C: "Ia..tapi disini keterangan waktu yang memperjelas dia di rumah"

B: "Karna keterangan bukan hanya tempat, tapi bisa juga waktu, suasana"

A: "Ia.."

C: "Ia....tapi, nggak tau lah. Coba tanya saja sama bapak itu"

Tuturan di atas, disampaikan mahasiswa senior terhadap juniornya yang bertanya tentang tugas dari dosennya kepada seniornya untuk menentukan SPOK dari tugas tersebut. Pada saat itu mereka sedang berada di Aula kampus, namun salah satu junior datang dan meminta pendapat kedua senior tersebut untuk minta bantu menyelesaikan tugasnya. Pada tuturan di atas, menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan, karena memberi saran secara langsung yang disertai dengan nada tinggi kepada penanya. Terlihat dari tuturan si C di atas yang mengatakan "*Yang penting yang saya tau ia...karena kemarin, yang penting. We! Dengarkan dulu! Karna kemarin sudah kami pelajari sintaksis (sama ibu Meri), kalau saya buktikan ada bukunya samaku tidak boleh didahului POK. Tidak boleh.*" Dapat dilihat bahwa si C memberi saran secara langsung (tidak menggunakan kata maaf/lebih baik). Tuturan akan terasa santun apabila penutur menggunakan kata maaf terlebih dahulu ketika memberi saran terhadap orang lain

ketika bertanya dan tidak menggunakan nada tinggi, apalagi jika memaksakan pihak lain untuk mendengarkannya.

Sebaiknya tuturan di atas, menggunakan kalimat yang lebih santun yang diawali dengan kata “maaf/ada baiknya” terhadap lawan tutur ketika menyampaikan suatu pendapat seperti contoh di bawah ini:

“Maaf, kalau boleh saya sarankan, dalam menentukan POK itu tidak boleh di dahului oleh subjek. Karena kemarin kami telah mempelajarinya dari ibu Meri”

Selanjutnya penyimpangan dari maksim kebijaksanaan yang terlihat pada tuturan berikut.

D: “Gimana hasil apamu?”

E: “Hancur total”

D: “Masa sih?”

E: “Nggak datang kau keseminar ku lö?”

D: “Oh...itu kuncinya dek. Artinya disitu ketika kita mau seminar kita harus ada persiapan. Biar nggak kewalahan nantinya”

Tuturan di atas, disampaikan oleh seorang mahasiswa yang baru bertemu dengan teman sebayanya yang sudah seminar dan bertanya tentang nilai seminar si E. Pada saat itu, mereka sedang berada di kantin bersama dengan sekelompok orang yang telah duduk di kantin tersebut.

Dari tuturan yang disampaikan si D di atas, meminimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur. Terlihat pada tuturannya yang mengatakan “*oh...itu kuncinya dek. Artinya disitu ketika kita mau seminar kita harus ada persiapan. Biar nggak kewalahan nantinya*” penyimpangan tersebut di tandai dengan penutur memberikan saran secara langsung dan tidak menjawab pertanyaan penutur terlebih dahulu. Jadi tuturan di

atas, menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

Ada baiknya jika penutur menggunakan bahasa yang lebih santun ketika menanggapi tuturan si E dan menjawab terlebih dahulu mengapa si D tidak datang di hari seminar si E. contoh:

“ia maaf, kemarin aku ada urusan penting, makanya tidak bisa datang ke seminarmu. Kalau boleh saya sarankan dek, ada baiknya ketika kita mau seminar kita harus ada persiapan, biar nggak kewalahan nantinya”

Selanjutnya penyimpangan dari prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan. Berikut tuturannya:

F: “Titip tasku dulu ia...”

G: “Emang saya budak lo apa? Nggak usahlah bawa aja tas mu itu”

F: “Ya ampun kamu jahat banget ia...”

G: “Oh....emangnya. Tak ada waktu saya untuk jaga-jaga tasmu itu”

F: “Ya ampun...hanya minta bantu doang”

Tuturan di atas, disampaikan oleh seorang mahasiswi terhadap temannya yang satu kelas dengannya. Pada saat itu, mereka sedang berada di ruangan A13 sambil menunggu dosen masuk di ruangan. Namun, salah seorang mahasiswa tersebut meminta bantu dengan temannya yang sedang duduk disampingnya untuk menjaga tasnya.

Tuturan di atas dirasa tidak sopan karena penutur berusaha mengurangi keuntungan orang lain dan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dalam kegiatan berkomunikasi. Di dalam prinsip kesantunan, seharusnya penutur mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan, terlihat pada tuturan si F yang mengatakan “*Emang saya budak lo apa?*”

Nggak usahlah! bawa aja tas mu itu” selain penutur menolak permintaan lawan tutur juga menggunakan diksi kasar/vulgar serta nada tinggi (terkesan penutur marah) terhadap lawan tutur. Jadi tuturan si F di atas, menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Tuturan lebih santun apabila penutur menggunakan kata yang halus dalam menolak permintaan orang lain dan memilih kosa kata yang tepat. Contoh:

“Maaf ia, saya bukan tidak mau menjaga tasmu tapi aku juga mau keluar sebentar lagi”

Selanjutnya penyimpangan dari maksim kebijaksanaan, berikut tuturannya:

H: “Sayang pigi ke kantin?”

I: “Di Mana?”

H: “Di kantin sama pak Ar. Wau”

I: “Di kantin STIH lah...”

H: “Di atas itu lah...”

I: “Saya tidak mau di atas”

H: “Kenapa? Lebih suka aku di atas itu?”

I: “Saya suka nya...”

Tuturan di atas, dituturkan oleh mahasiswa yang sedang duduk di kolam dekat Aula kampus. Pada saat itu mereka sedang duduk di bawah pohon dekat kolam. Namun, tiba-tiba si H mengajak si I untuk makan di kantin pak Aro zisohki Wau. Dari kedua tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa si I meminimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur dengan memaksakan kehendak sendiri dan tetap pada apa yang dikatakannya. Terlihat pada tuturannya yang mengatakan “*Saya tidak mau di atas*” dengan sangat tegas si I tetap tidak ingin pada pilihan lawan tutur. tuturan ini menyimpang dari kesantunan berbahasa dengan maskim kesederhanaan yang ditandai dengan memaksakan kehendak sendiri. Tuturan ini menyimpang dari kesantunan berbahasa dengan maksim

kebijaksanaan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak mempertahankan kemauannya dan menggunakan kalimat tidak langsung untuk memberi saran kepada lawan tutur, seperti tuturan di bawah ini.

“Mana yang bagus nya aja. Bagaimana kalau di kantin yang dekat sini saja seperti di kantin dekat ruang STIH kan dekat”

Selanjutnya penyimpangan maksim kebijaksanaan, berikut tuturannya.

J: “pinjam dulu uangmu lah...”

K: “Kami pinjam dulu uangmu”

J: “kasihlah kinaaa...”

L: “Apa kina?”

J: “Apa nggak ada uangmu rina e...kamu dari rumahkan? Pasti ada uangmu kan?”

K: “Eh! Ini tantangannya (sambil menyodorkan HP kepada lawan tutur)”

L: “Eh tangtangan....e löna gefegu ha eee...”

Tuturan di atas, disampaikan oleh mahasiswa terhadap temannya mahasiswa. Saat itu mereka sedang berada di depan ruangan D2. Tuturan ini dirasa kurang santun karena penutur tidak menggunakan kata “tolong” atau “minta bantu” Ketika meminjam sesuatu kepada lawan tutur. Terlihat dari tutura si J yang mengatakan “*pinjam dulu uangmu lah*” Nampak jelas dari sini bahwa penutur menggunakan kalimat langsung kepada lawan tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Namun, dari tuturan si L di atas, dia bukan tidak mau membantu temannya tetapi karena memang benar dia tidak punya uang. Namun, si J dan si K tetap memaksa lawan tutur untuk meminjamkan uang kepada kedua belah pihak. Tuturan di atas, menyimpang dari kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur

menggunakan kata “*minta bantu?*” terhadap lawan tutur ketika minta bantu, seperti tuturan berikut:

“apa bisa saya minta bantu? pinjam dulu uangmu kalau ada”

b. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penyimpangan maksim kedermawanan ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, dan memberikan perintah atau menolak pendapat peserta lain dan tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Berikut tuturan beberapa mahasiswa di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan.

M: “Gak ada tintanya di dalam”

N: “Jangan dipercaya, biar kupake dulu pulpen kalianlah”

O: “Pake pulpenku lah, untuk apa dulu?”

M: “Andre na jomasi ia, fena si mahal, balöna i’öli khönia (ini yang dia suka pulpen mahal, tapi tidak sanggup dibelinya)”

O: “Ya ampun, kamu ini lah...kamu tinggal di rumah asisten”

N: “Di rumah asisten? jadi, siapa raja?”

Tuturan di atas, dituturkan oleh salah seorang mahasiswa yang sedang bersama-sama mengerjakan tugas di kantin bersama kelompoknya. Dari tuturan di atas penutur meminimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur dalam kegiatan berkomunikasi dengan mempermalukan lawan tutur. Terlihat dari tuturan si M di atas, yang mengatakan “*Andre na jomasi ia, fena si mahal, balöna i’öli khönia (ini yang dia*

suka, pengen pulpen mahal, tapi tidak sanggup untuk dibelinya). Hal ini sudah sangat jelas bahwa si M menyimpang dari prinsip kesantunan yang ditandai dengan mempermalukan lawan tutur di depan umum saat lawan tutur berusaha meminjam pulpen temannya karena tinta pulpennya telah habis. Tuturan di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur menggunakan bahasa santun seperti kalimat di bawah ini:

“Pulpennya bukan karena tidak ada tintanya, tapi dia lupa membawa pulpennya”

Selanjutnya bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan, berikut tuturannya:

P: “Aku kan nggak minta tanggapanmu tentang...”

Q: “Ia...”

P: “Kita membahas tentang fenomena-fenomena yang ada”

R: “Dia kan bertanya harus kau jawab”

P: “Ia ia....silakan bertanya”

Q: “Saya kasih saran. Berdiri dulu kamu hahaha....”

Tuturan di atas, disampaikan oleh beberapa mahasiswa yang sedang berada di kantin dekat kampus. Pada saat itu mereka sedang membahas tentang salah seorang temannya yang baru seminar. Tuturan di atas, tampak bahwa apa yang dituturkan si P tidak menghormati lawan tutur dalam menyampaikan pendapatnya. Terlihat pada tuturannya yang mengatakan “*Aku kan nggak minta tanggapanmu tentang...*” hal ini jelas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak

menyanggah pendapat orang lain dalam bertutur. Tuturan akan terasa santun apabila menggunakan bahasa santun seperti kalimat berikut.

“Ia...bagaimana tanggapanmu tentang itu”

c. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan dalam maksim kesederhanaan ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihanannya di depan orang lain. Berikut penyimpangan dari tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan.

S: “Ia dong....harus kek gitu seperti orangnya cantik. Trus sampul Hpnya juga harus ikut.”

T: “Aku bisa ikut nggak?”

Tuturan di atas, dituturkan oleh salah seorang mahasiswa yang baru membeli sampul HPnya. Pada saat itu si S baru datang dan duduk di meja yang kosong sambil mengeluarkan Hp-nya dari tas.

Dari tuturan yang dituturkan oleh si S di atas, menyimpang dari maksim kesederhanaan karena penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Terlihat dari tuturannya yang mengatakan “*ia dong....harus kek gitu seperti orangnya cantik. Trus sampul Hpnya juga harus ikut*” di sini sudah tampak dengan jelas bahwa si S menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesederhanaan yang ditandai dengan penutur memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain. Jadi, tuturan di atas, menyimpang dari maksim kesederhanaan. Tuturan akan terasa santun

apabila penutur menggunakan bahasa yang santun seperti kalimat berikut:

“Biasa saja, ini sudah tua pun dan masih banyak yang cantik dari sampul HPku ini”.

Selanjutnya tuturan yang menyimpang dari maksim kesederhanaan, berikut tuturannya:

U: “Kamu jauh beda, dalam arti dari segi”

V: “Mondrewa hahaha...”

W: “Dulu mulus kan dek, Pas pertama kau lihat aku? Bahkan kaupun tertarik samaku dulu”

U: “Sebenarnya nggak ada niat sama sekali”

W: “Emm.... terus?”

U: “Masalahnya..”

W: “Tapi fans aja lah yaaa....hahaha....”

Tuturan di atas, dituturkan oleh salah seorang mahasiswa kepada seorang lelaki yang menyapanya. Pada saat itu si W sedang menuju ke kantor LPPM. Dari tuturan di atas, tampak sangat jelas bahwa si W menyimpang dari maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Terlihat dari tuturan si W yang mengatakan “*Dulu mulus kan dek, Pas pertama kau lihat aku? Bahkan kaupun tertarik samaku dulu*” hal ini ditandai dengan penutur memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain. Jadi, tuturan di atas, menyimpang dari maksim kesederhanaan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak memamerkan kelebihanannya pada orang lain dan menggunakan bahasa santun, seperti kalimat di bawah ini:

“Biasa aja dek, sama seperti yang kamu lihat dulu tidak ada perbedaan, bahkan semakin tuapun sekarang”.

Selanjutnya penyimpangan dari maksim kesederhanaan, berikut tuturannya:

X: "dulu aku punya perasaan samamu, serius ia...tapisekarang nggak level lagi aku samamu. Udah tua hahaha..."

Tuturan di atas, disampaikan oleh mahasiswa senior terhadap juniornya semester delapan. Pada saat itu mereka sedang berada di Aula kampus STKIP Nias Selatan. Dari tuturan di atas, tampak bahwa penutur meminimalkan pujian pada dirinya sendiri serta mengejek pihak lain dalam kegiatan berkomunikasi yang ditandai dengan memamerkan kelebihan dirinya sendiri serta mengejek pihak lain. Terlihat dari tuturannya yang mengatakan *"dulu aku punya perasaan samamu, serius ia....tapi, sekarang nggak level lagi aku samamu. Udah tua hahaha.."* tuturan ini menyimpang dari kesantunan berbahasa dengan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak memamerkan kelebihanannya kepada orang lain dan tidak mengejek pihak lain dalam kegiatan berkomunikasi, seperti tuturan berikut:

"Kalau boleh jujur, dulu aku punya perasaan samamu, serius ia..dan sekarangpun masih ada"

Selanjutnya tuturan yang menyimpang dari maksim kesederhanaan, berikut tuturannya.

Y: "Murni"

Z: "Apa?"

Y: "Pinjam dulu HP mu lah..."

Z: "Jangan, Jangan, Jangan!"

Y: "kasih dulu lah..."

Z: "Jangan eh..jangan!"

Y: "Eh pelit kali kau jadi orang"

Z: "Kenapa, masalah ia?"

Y: "Kaya HP mahal aja HP mu itu"

Z: "Emang HP ku HP mahal..."

Y: " Kasih dulu lah, pinjam dulu lah kawan...."

Tuturan di atas, disampaikan oleh mahasiswa terhadap temannya yang sedang duduk dan memegang HP di dekatnya. Pada saat itu mereka berdua berada di kantin jokowi. Dari tuturan di atas, si Z meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Terlihat pada tuturannya yang mengatakan *"Emang HP ku HP mahal..."* tuturan ini menyimpang dari maksim kesederhanaan yang ditandai dengan memuji dirinya sendiri di depan orang lain. Tuturan ini menyimpang dari kesantunan berbahasa dengan maksim kesederhanaan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi kepada lawan tutur, seperti kalimat berikut.

"Bukan masalah HP mahal atau bukan, HPmu lebih baguspun dari HPku tapi aku kan lagi pakai juga.

Selanjutnya penyimpangan maksim kesederhanaan, berikut tuturannya.

A: "Anak ini kurussss kali....."

B: "Eh kenapa kamu kurus kali? Ish jelek"

C: "Tau kenapa dia bisa...."

B: "Jangan-jangan sering-sering ke hotel kau ini hihi.."

B: "Haaa....curiga aku ni samamu"

C: "Dengarkan dulu"

B: "Apa? Apa sayang?"

C: "Ketawa juga kamu ini kan. selama satu bulan aku di sini.."

B: "Eh....sama-sama kita lah, tinggal beberapa bulan kita di sini"

Tuturan di atas, dituturkan oleh salah seorang mahasiswa di STKIP Nias Selatan yang baru bertemu dengan temannya perempuan. Saat itu mahasiswa tersebut sedang berdiri di pintu Aula kampus. Namun, tiba-tiba dihampiri oleh temannya yang sudah lama tidak jumpa.

Dari tuturan di atas, sangat jelas bahwa si B meminimalkan keuntungan orang lain

dalam bertutur dengan berprasangka buruk kepada lawan tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Terlihat pada tuturan si B yang mengatakan "*jangan-jangan sering-sering ke hotel kau ini hihi..*" tuturan di atas, meminimalkan kehormatan pada orang lain, karena si B terlihat berprasangka buruk kepada lawan tutur sehingga membuat lawan tutur merasa terpojok. Di sini sudah sangat jelas bahwa tuturan si B menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak menuduh lawan tutur dalam kegiatan berkomunikasi, seperti tuturan di bawah ini.

"kenapa kamu kurus kali? Kamu sakit ia?".

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pemaparan data dan hasil analisis data dalam penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan didapati bahwa jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan terdiri atas penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan masih kurang dalam berbahasa santun, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang berusia lebih tua. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa diakibatkan karena pengaruh bahasa Ibu, tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur, menyama ratakan antara yang seusia

dengan seseorang yang berusia lebih tua ketika bertutur. Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, agar dapat memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa, serta memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa ketika bertutur dengan lawan tutur, baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.
2. Bagi pembaca, agar penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

E. Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka cipta
- , 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Leech, Geoffray. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- , 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim, PPS STKIP Nias Selatan. 2017.
Panduan penulisan skripsi. STKIP Nias
Selatan; Tidak diterbitkan.

Sumber dari Jurnal

Alika, Shinta Dwi. 2017 Penyimpangan
Prinsip Kesantunan Berbahasa
Dalam Interaksi Belajar Mengajar
Bahasa Indonesia (The Violation Of
Language Politeness Principles In
The Interaction Of Indonesia
Language Teaching And Learning).
Jalabahasa (Online), vol. 13, No, 1,
([http://digilib.unimed.
ac.id/16730](http://digilib.unimed.ac.id/16730) diakses 22 Maret 2018). Hal.42-
43.

Pustaka dari Internet berupa Proceeding

Budiwati, Tri Rina. 2017. Kesantunan
Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi
Dengan Dosen di Universitas Ahmad
Dahlan: Analisis Pragmatik. *The 5th Urecol
Proceeding*.(Online), ([http://www.prinsip-
kesopanan/2017.ac.id](http://www.prinsip-kesopanan/2017.ac.id) diakses 18 Februari
2017).Hal.557-560.

